

“Minoritas Moral” Analisis Teologis atas Normalisasi Nilai Sekuler dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Percaya

Ezra Palit¹, Melbourne Vichard Angelo Ratag²

¹Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia

²Universitas Sam Ratulangi

ezrapalit220596@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas konsep “minoritas moral” sebagai kerangka teologis untuk menafsirkan posisi serta praksis iman Kristen di tengah arus normalisasi nilai-nilai sekuler dalam kehidupan sehari-hari umat percaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis bagaimana internalisasi nilai-nilai sekuler memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak orang percaya, serta bagaimana identitas Kristen dinegosiasikan dalam interaksi sosial yang bersifat plural dan pragmatis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang memadukan refleksi biblika, etika Kristen, dan analisis sosial-kultural, studi ini menunjukkan bahwa sekularisasi tidak hanya terjadi secara eksternal, tetapi juga terwujud dalam habitus religius umat beriman. Hasil penelitian menyingkap bahwa normalisasi nilai-nilai sekuler menimbulkan ambiguitas identitas, di mana iman cenderung direduksi menjadi ekspresi privat dan kehilangan fungsi kritisnya terhadap struktur sosial yang tidak adil. Meskipun demikian, posisi sebagai minoritas moral tidak dipahami sebagai sikap pasif atau defensif, melainkan sebagai panggilan profetis untuk menghadirkan kesaksian etis yang kontekstual, reflektif, dan transformatif. Kesimpulannya, identitas Kristen sebagai minoritas moral menuntut praksis iman yang berakar pada integritas moral, keberanian dalam ruang publik, dan kesetiaan teologis, agar umat percaya dapat menghidupi imannya secara otentik tanpa terkooptasi oleh logika sekuler dominan, sekaligus tetap terbuka terhadap dialog dan keterlibatan konstruktif dalam masyarakat yang plural.

Kata Kunci: Minoritas Moral; Normalisasi; Nilai Sekuler.

ABSTRACT

This paper examines the concept of “moral minority” as a theological framework for interpreting the position and practice of Christian faith amidst the current normalization of secular values in the daily lives of believers. The purpose of this study is to theologially analyze how the internalization of secular values influences the way believers think, behave, and act, and how Christian identity is negotiated in pluralistic and pragmatic social interactions. Using a qualitative-descriptive approach that combines biblical reflection, Christian ethics, and socio-cultural analysis, this study shows that secularization does not only occur externally but is also manifested in the religious habitus of believers. The results reveal that the normalization of secular values gives rise to identity ambiguity, where faith tends to be reduced to a private expression and loses its critical function against unjust social structures. Nevertheless, the position as a moral minority is not understood as a passive or defensive attitude, but rather as a prophetic call to provide contextual, reflective, and transformative ethical witness. In conclusion, the Christian identity as a moral minority demands a practice of faith rooted in moral integrity, courage in the public sphere, and theological fidelity, so that believers can live their faith authentically without being co-opted by dominant secular logic, while remaining open to dialogue and constructive engagement in a pluralistic society.

Keywords: Moral Minority; Normalization; Secular Values.

Artikel Histori:

Submit: 13 Januari 2026

Diterima: 25 Februari 2026

Direvisi: 30 Maret 2026

Disetujui: 15 April 2026



Copyright ©2026.

The Authors. Licensee: Knaf Ha-Aretz. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penelitian ini berargumen bahwa dalam konteks budaya kontemporer yang ditandai oleh dominasi nilai sekuler, orang percaya mengalami pergeseran dari konflik terbuka menuju proses internalisasi nilai yang bersifat gradual dan tidak disadari, sehingga menghasilkan kondisi "minoritas moral", yakni situasi di mana identitas iman tetap dipertahankan secara normatif tetapi terpinggirkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan teologis yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kritis-praktis untuk mengungkap, menilai, dan mentransformasi proses normalisasi nilai sekuler dalam habitus kehidupan orang percaya.

Fenomena normalisasi nilai-nilai sekuler dalam kehidupan masyarakat modern merupakan kenyataan sosio-kultural yang tak dapat dihindari dan semakin menonjol dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ruang publik maupun privat (Rahman, 2020). Sekularisasi kini tidak lagi sekadar dipahami sebagai pemisahan institusional antara agama dan negara, tetapi sebagai proses transformasi kultural yang membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak individu serta komunitas. Dalam hal ini, nilai-nilai yang berakar pada rasionalitas instrumental, otonomi individu, relativisme moral, dan pragmatisme hidup kian diterima sebagai norma umum yang dianggap wajar, netral, bahkan progresif (Santoso, 2004). Akibatnya, landasan moral yang bersumber dari iman, termasuk iman Kristen, kerap tersisih dari ruang publik dan direduksi menjadi preferensi personal tanpa otoritas etis universal.

Normalisasi nilai-nilai sekuler tersebut tidak hanya terjadi dalam ranah publik seperti kebijakan sosial, pendidikan, ekonomi, dan media, tetapi juga menembus ruang privat kehidupan umat beriman (Selatang, 2016). Pola hubungan, gaya hidup, orientasi keberhasilan, hingga pemaknaan terhadap hidup dan penderitaan semakin dibentuk oleh logika sekular (Sinaga & Duha, 2024). Dalam konteks demikian, iman Kristen menghadapi tantangan serius karena tidak lagi menjadi kerangka utama dalam menafsirkan realitas, melainkan harus bernegosiasi dengan nilai-nilai dominan yang kerap bertentangan dengan etos Injil. Kekristenan tidak ditolak secara langsung, tetapi dinormalisasi sebagai salah satu sistem nilai di antara banyak pilihan moral yang setara, tanpa klaim kebenaran yang mengikat secara publik.

Perubahan ini menimbulkan kondisi yang dapat disebut sebagai "minoritas moral," yakni situasi di mana komunitas Kristen, meski secara jumlah masih signifikan, secara normatif kehilangan pengaruh dalam membentuk orientasi moral masyarakat (Apner, 2022). Kekristenan tidak lagi berperan sebagai referensi etis utama dalam proses pengambilan keputusan kolektif, melainkan diposisikan di pinggiran diskursus publik sebagai suara alternatif yang kerap

dianggap usang atau tidak relevan (Mutiara Purba et al., 2022). Status minoritas moral ini tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penindasan atau diskriminasi terbuka, tetapi melalui marginalisasi simbolik dan kultural, di mana nilai-nilai Kristiani dianggap sebagai peninggalan masa lalu yang tidak sesuai dengan tuntutan modernitas.

Secara teologis, kondisi minoritas moral ini menimbulkan persoalan mendalam terkait pembentukan identitas iman Kristen. Identitas iman kini berkembang bukan dalam konteks hegemonik, melainkan di tengah pluralitas nilai dan dominasi logika sekular (Kefas & Rusli, 2025). Situasi ini menimbulkan ketegangan internal bagi orang percaya antara kesetiaan terhadap ajaran iman dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Adaptasi ini sering kali berlangsung secara tidak sadar melalui kompromi halus yang pada akhirnya mengaburkan batas antara nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai sekular. Akibatnya, iman berisiko direduksi menjadi aspek spiritual privat tanpa implikasi etis yang signifikan dalam kehidupan sosial.

Ketegangan antara iman dan sekularitas merupakan problem akademik yang penting untuk dikaji secara teologis. Secara konseptual, sekularitas memang tidak selalu bersifat antagonistik terhadap iman, namun dalam praktiknya sering membentuk horizon makna yang menggeser klaim teologis mengenai Allah, kebenaran, dan tujuan hidup manusia. Teologi ditantang untuk merumuskan kembali bahasa iman di tengah dunia yang menolak klaim absolut dan menempatkan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi (J. E. Nendissa et al., 2024). Pertanyaan fundamentalnya adalah bagaimana iman Kristen dapat mempertahankan integritasnya tanpa jatuh dalam eksklusivisme defensif atau asimilasi tanpa kritik terhadap nilai-nilai sekular.

Penelitian terdahulu yang penulis temukan dari (Nainggolan & Nainggolan, 2025) menghasilkan relasi antara teologi dan sekularisme bersifat dialogis, bukan antagonistik, namun tetap menyisakan ketegangan normatif. Sedangkan, penelitian dari (Michael Lumanauw & Wondal, 2025) menyatakan bahwa Teologi perlu mempertahankan otonomi normatifnya dalam berdialog dengan nilai-nilai universal HAM. Berdasarkan penelitian terdahulu, makan *research gap* yang muncul ialah belum mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai sekuler diinternalisasi pada level mikro dalam kehidupan sehari-hari orang percaya khususnya dalam pengalaman iman yang konkret, pergulatan moral personal, dan praktik keseharian umat serta belum membahas proses normalisasi nilai sekuler yang berlangsung secara gradual, implisit, dan sering tidak disadari, sekaligus belum menghadirkan kategorisasi seperti "minoritas moral" untuk menjelaskan marginalisasi nilai iman dalam budaya dominan, dan masih menunjukkan

keterbatasan dalam pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teologi dengan realitas kultural sehari-hari. Berdasarkan *research gap* tersebut, maka *novelty* dalam tulisan ini adalah level analisis (mikro-praktis), minoritas moral, dan fokus pada normalisasi nilai sekuler dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan analisis teologis yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena normalisasi nilai-nilai sekuler serta implikasinya bagi kehidupan iman Kristen. Kajian ini berupaya menyingkap mekanisme kultural dan teologis yang memungkinkan pergeseran identitas moral umat percaya, sekaligus mengeksplorasi kemungkinan pembaruan praksis iman di tengah masyarakat modern. Dengan menempatkan pengalaman iman sebagai *locus theologicus*, penelitian ini berupaya menghubungkan refleksi teologis dengan realitas konkret kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena normalisasi nilai-nilai sekuler dalam keseharian umat Kristen melalui pendekatan kualitatif-deskriptif yang dipadukan dengan analisis teologis-kritis (Sugiyono, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena persoalan yang diteliti bersifat kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, serta konstruksi nilai yang membentuk kesadaran iman komunitas Kristen. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan kontekstual bagaimana nilai-nilai sekuler diwujudkan serta dinormalisasi dalam praktik hidup sehari-hari, baik dalam ranah individu, sosial, maupun gerejawi. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena secara fenomenologis, tetapi juga menjadi landasan bagi pelaksanaan analisis teologis yang reflektif dan kritis (Creswell, 2013). Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan menghadirkan dialog dinamis antara teks iman dan konteks zaman, sehingga teologi dapat dipahami sebagai refleksi iman yang hidup, kontekstual, dan responsif terhadap realitas kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup unsur tekstual dan kontekstual. Teks Alkitab dijadikan acuan normatif utama yang memberikan dasar teologis dan etis dalam menilai proses sekularisasi. Literatur teologis, baik dari tradisi klasik maupun pemikiran teologi kontemporer, digunakan untuk memperluas kerangka konseptual serta menghadirkan ragam pandangan mengenai hubungan antara iman, budaya, dan modernitas. Melalui analisis teologis-kritis tersebut, fenomena sekularisasi dievaluasi dalam terang iman Kristen dengan meninjau kesesuaiannya terhadap pandangan antropologis, etis, dan eklesiologis yang bersumber dari wahyu Allah (Mardawani, 2020). Menurut penulis bahwa evaluasi kritis terhadap sekularisasi

harus berpijak pada sinergi antara otoritas Alkitab dan literatur teologis. Dengan memadukan teks normatif dan pemikiran kontemporer, penelitian ini membangun kerangka teologis untuk menilai modernitas. Tujuannya adalah menguji fenomena budaya agar tetap selaras dengan prinsip antropologis dan etis berdasarkan wahyu Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep "Minoritas Moral" dalam Diskursus Teologi

Konsep "minoritas moral" dalam wacana teologi menggambarkan suatu kondisi eksistensial dan etis dari komunitas beriman, khususnya umat Kristen, yang hidup di tengah masyarakat dengan sistem nilai yang semakin terlepas dari dasar moral teologis. Istilah ini tidak sekadar menunjukkan posisi jumlah atau status demografis, melainkan menandai situasi ketika suara etis yang berakar pada iman semakin tersisih dari ruang publik, kebijakan sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari (Copp, 2017). Dalam konteks tersebut, iman Kristen menghadapi tekanan besar untuk menyesuaikan diri secara pragmatis terhadap norma-norma sekular yang kerap berlawanan dengan pandangan antropologis dan etis teologi Kristen.

Dalam Alkitab, konsep "minoritas" lebih banyak dipahami secara teologis yakni sebagai komunitas umat Allah yang berbeda yang hidup di tengah dominasi budaya yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya. Dalam Perjanjian Lama, identitas ini jelas terlihat dalam pengalaman umat Israel sebagai umat pilihan yang sering terjebak dalam posisi rentan di tengah bangsa-bangsa besar. Narasi seperti panggilan Abraham menunjukkan bahwa umat Allah dipanggil keluar dari konteks mayoritas untuk membentuk identitas berdasarkan perjanjian ilahi daripada kekuatan sosial atau politik. Konsep ini semakin ditegaskan dalam Perjanjian Baru ketika Yesus Kristus menggambarkan pengikut-Nya sebagai "garam dan terang dunia" (Matius 5:13–16). Identitas ini menunjukkan keberadaan yang berbeda dan kadang-kadang di luar perhatian masyarakat. Selain itu, istilah seperti "pendatang dan perantau" (1 Petrus 2:11) menunjukkan bahwa orang percaya hidup dalam situasi di mana identitas ilahi bertentangan dengan realitas masyarakat. Konsep minoritas dalam Alkitab terkait erat dengan tema remnant, atau sisa umat, yaitu sejumlah kecil orang yang tetap setia meskipun banyak orang yang murtad. Jadi minoritas adalah panggilan profetis dan kesetiaan, bukan tanda kelemahan. Dalam kerangka ini, menjadi minoritas berarti menjadi saksi etis bagi dunia dan mempertahankan identitas iman di tengah tekanan budaya dominan.

Kajian teologis menunjukkan bahwa fenomena minoritas moral perlu dipahami dalam terang narasi biblis dan tradisi gereja yang menempatkan umat Allah sebagai "umat perjanjian" sebuah komunitas alternatif yang kerap hidup berseberangan dengan budaya dominan. Gereja

mula-mula memberikan contoh konkret bagaimana iman Kristen tidak bergantung pada kekuasaan mayoritas, melainkan berakar pada kesetiaan terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah, meskipun hal tersebut menempatkan mereka pada posisi marginal secara sosial dan politik (Klinken, 2010). Dengan demikian, keberadaan sebagai minoritas moral bukanlah penyimpangan teologis, melainkan bagian esensial dari panggilan iman yang menuntut keberanian profetis serta integritas moral.

Adanya dinamika dialektis antara keterlibatan dan perlawanan. Teologi mengajarkan pentingnya menginkarnasikan nilai-nilai iman ke dalam kehidupan sosial melalui dialog, partisipasi, dan kesaksian yang relevan dengan konteks. Namun di sisi lain, posisi minoritas moral menuntut sikap kritis terhadap arus sekularisasi yang menormalkan relativisme kebenaran dan menjadikan etika sekadar pilihan individual (Kusumohamidjojo, 2017). Minoritas moral bukanlah ekspresi eksklusivitas atau sikap bertahan diri, melainkan posisi etis yang reflektif dan bertanggung jawab dalam menghadirkan nilai-nilai Injil secara konsisten sekaligus kritis terhadap budaya dominan.

Identitas sebagai minoritas moral juga membawa konsekuensi pastoral dan praksis yang mendalam. Gereja dan umat beriman dipanggil untuk memperkuat formasi moral yang tidak hanya berakar pada ajaran doktrinal, tetapi juga melalui pembentukan habitus etis lewat praktik spiritual, kehidupan komunitas yang mendukung, serta kesaksian hidup yang autentik. Tanpa pembentukan ini, konsep minoritas moral berisiko menjadi slogan normatif tanpa daya transformasi nyata. Sebaliknya, ketika dihidupi secara reflektif, identitas tersebut justru menjadi sumber pembaruan teologis dan sosial, karena menghadirkan alternatif etis yang menantang dominasi nilai-nilai sekular (Sigarlaki, 2024).

Dengan demikian, konsep minoritas moral dalam teologi bukan merupakan tanda kemunduran iman dalam ruang publik, melainkan titik pijak teologis yang penting untuk meninjau kembali hubungan antara iman, etika, dan budaya. Posisi ini membuka peluang bagi teologi untuk berperan secara profetis, kritis, dan transformatif, menegaskan bahwa kesetiaan terhadap nilai-nilai iman tidak selalu identik dengan penerimaan sosial. Justru dalam kesetiaan yang konsisten di tengah arus normalisasi nilai-nilai yang bertentangan dengan visi teologis Kristen, iman menemukan makna dan daya saksinya yang sejati.

Sekularisasi dan Normalisasi Nilai Sekular

Proses sekularisasi dewasa ini tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai pemisahan institusional antara agama dan negara, melainkan sebagai transformasi kultural yang mengubah cara individu dan komunitas menafsirkan realitas, moralitas, dan identitas keagamaannya (J. E.

Nendissa, 2022). Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sekular seperti rasionalitas instrumental, relativisme moral, otonomi individu, dan pragmatisme telah meresap ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan masyarakat beriman (Langi et al., 2025). Normalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi melalui penolakan eksplisit terhadap agama, tetapi melalui proses habituasi sosial yang membuatnya diterima sebagai standar yang dianggap wajar, netral, dan universal.

Dalam situasi ini, agama tidak benar-benar ditinggalkan, tetapi mengalami penyempitan fungsi. Agama lebih sering diposisikan sebagai ranah privat yang berkaitan dengan spiritualitas personal, sementara ruang publik dikuasai oleh logika sekular yang mengedepankan efisiensi, objektivitas, dan netralitas nilai (J. Nendissa, 2021). Kondisi ini menimbulkan ketegangan batin bagi orang beriman, terutama ketika nilai iman berbenturan dengan tuntutan sosial yang menuntut kompromi etis. Normalisasi nilai sekular menjadikan standar moral teologis tampak kaku, eksklusif, atau tidak sesuai dengan dinamika modernitas yang cair dan plural.

Sekularisasi bekerja secara halus melalui lembaga pendidikan, media, dan budaya populer. Narasi-narasi dominan dari ruang-ruang ini membingkai keberhasilan, kebahagiaan, dan makna hidup dalam kerangka non-teologis. Akibatnya, orientasi religius bergeser dari komitmen transenden menuju pemenuhan kebutuhan imanen. Nilai-nilai iman masih dipertahankan pada tataran simbolik, namun kehilangan daya normatif dalam pengambilan keputusan etis yang konkret (Cartono, 2019). Fenomena ini memperkuat proses normalisasi di mana nilai sekular tidak lagi dipandang sebagai alternatif terhadap nilai agama, melainkan menjadi tolok ukur utama dalam kehidupan sosial.

Dari sudut pandang teologis, kondisi ini menantang gereja dan komunitas beriman untuk merefleksikan kembali hubungan antara iman dan konteks sosial. Normalisasi nilai sekular tidak hanya mengikis otoritas moral agama, tetapi juga berpotensi melahirkan bentuk keberimanan yang terfragmentasi, pragmatis, dan terlalu adaptif terhadap tuntutan zaman. Tanpa kerangka teologis yang reflektif dan kontekstual, iman berisiko tereduksi menjadi sekadar identitas kultural tanpa praksis etis yang transformatif (Tanaem et al., 2022). Dengan demikian, sekularisasi harus dipahami bukan hanya sebagai fenomena eksternal, tetapi juga sebagai dinamika internal yang membentuk cara umat menghidupi imannya.

Meski demikian, peluang teologis yang muncul di tengah normalisasi nilai sekular. Sekularisasi dapat berfungsi sebagai ruang kritik profetis yang mendorong pemurnian iman dari formalisme dan dominasi institusional. Tantangan bagi komunitas beriman adalah merumuskan kembali nilai-nilai teologis secara dialogis tanpa kehilangan integritas normatifnya. Oleh

karena itu, sekularisasi dan normalisasi nilai sekular dapat dipandang sebagai fenomena ambivalen: di satu sisi melemahkan klaim moral agama, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi pembaruan iman yang lebih reflektif, otentik, dan relevan dengan konteks modernitas.

Identitas Kristen dalam Perspektif Teologi Kontekstual

Mengenai identitas Kristen dalam perspektif teologi kontekstual menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang tetap, terlepas dari sejarah, atau terisolasi dari realitas sosial-budaya tempat umat beriman berada. Identitas tersebut senantiasa terbentuk melalui interaksi dialektis antara tradisi teologis normatif seperti Kitab Suci, doktrin gereja, dan warisan iman dengan pengalaman konkret komunitas Kristen dalam konteks tertentu (Tonapa et al., 2025). Dengan demikian, identitas Kristen memiliki dimensi yang tidak hanya teologis-dogmatis, tetapi juga praksis, yang tampak dalam tindakan, pilihan etis, dan cara hidup umat yang kontekstual tanpa kehilangan orientasi pada Kristus.

Dalam kerangka teologi kontekstual, identitas Kristen dipahami sebagai proses yang terus berkembang sebuah dinamika "menjadi" alih-alih status yang telah selesai. Proses ini mencerminkan usaha berkelanjutan untuk menafsirkan iman Kristen secara kritis dan kreatif di tengah perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya (Langi et al., 2025). Temuan penelitian menegaskan bahwa konteks bukan sekadar latar eksternal bagi teologi, melainkan ruang teologis itu sendiri, tempat manusia mengalami, memahami, danewartakan Allah (J. E. Nendissa et al., 2025). Oleh karena itu, pengalaman hidup termasuk penderitaan, pluralitas agama, ketidakadilan sosial, dan tantangan sekularisasi menjadi sumber refleksi teologis yang sah dalam pembentukan identitas Kristen. Memperlihatkan bahwa teologi kontekstual menolak pemisahan antara iman dan kehidupan sehari-hari. Identitas Kristen justru menemukan maknanya ketika diwujudkan dalam realitas konkret, seperti dalam hubungan antaragama, keterlibatan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Dalam masyarakat yang majemuk, identitas Kristen tidak dimaknai secara eksklusif atau defensif, melainkan bersifat terbuka, dialogis, dan relasional. Kesetiaan kepada Kristus diwujudkan bukan dengan menjauh dari realitas sosial, tetapi melalui kehadiran yang solider dan transformatif di tengah keberagaman.

Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa teologi kontekstual memiliki fungsi kritis dalam membongkar bentuk-bentuk identitas Kristen yang kaku, hegemonik, dan ahistoris. Identitas yang terlepas dari konteks berpotensi menjadi universalisme abstrak yang mengabaikan pengalaman konkret umat, terutama mereka yang terpinggirkan. Sebaliknya, identitas Kristen yang kontekstual bersifat inkarnasional, meneladani Kristus yang hadir dan berkarya dalam sejarah manusia (Manafe et al., 2022). Hal ini menuntut gereja untuk terus melakukan refleksi

diri agar pewartaan dan praksis imannya tetap relevan, membebaskan, serta bermakna bagi konteks lokal.

Menurut penulis, pembahasan ini menegaskan bahwa identitas Kristen dalam teologi kontekstual bersifat dinamis, dialogis, dan transformatif. Identitas tersebut berakar pada iman kepada Kristus, namun diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam realitas sosial-budaya yang terus berubah. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak melemahkan esensi iman Kristen, melainkan memperdalam dan memperkaya pemahamannya, sehingga memungkinkan iman tersebut berbicara secara autentik dan relevan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Normalisasi Nilai Sekular dalam Kehidupan Sehari-hari Orang Percaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa normalisasi nilai-nilai sekular dalam kehidupan sehari-hari orang percaya menandakan bahwa sekularisme tidak lagi tampil sebagai ideologi yang secara eksplisit menentang iman Kristen, melainkan hadir sebagai sistem nilai yang secara halus terinternalisasi dan diterima sebagai norma sosial. Dalam realitas keseharian, nilai-nilai seperti rasionalitas instrumental, individualisme, relativisme moral, serta orientasi pragmatis terhadap kehidupan sering kali menjadi dasar berpikir, bertindak, dan menafsirkan makna hidup bahkan di antara mereka yang secara formal tetap mengidentifikasi diri sebagai pengikut Kristus (Firdiani & Hudiyana, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa proses sekularisasi di era kontemporer lebih bersifat kultural dan praksis ketimbang bersifat doktrinal, sehingga sering tidak disadari sebagai bentuk pergeseran teologis yang signifikan.

Banyak orang percaya memperlihatkan adanya pemisahan antara dimensi religius dan kehidupan publik. Iman lebih sering dipersempit menjadi urusan pribadi yang diekspresikan melalui kegiatan ibadah dan simbol keagamaan, sementara keputusan etis dalam ranah pekerjaan, ekonomi, sosial, dan politik didominasi oleh logika efisiensi, kepentingan individual, serta norma sosial yang berlaku. Akibat dari normalisasi nilai sekular ini adalah munculnya bentuk "iman fungsional" yang selektif, di mana prinsip-prinsip Injil diterima hanya sejauh tidak bertentangan dengan tuntutan modernitas (Nicolas et al., 2022). Dalam situasi demikian, iman kehilangan daya kritis dan profetisnya terhadap struktur sosial maupun praktik hidup yang tidak mencerminkan nilai keadilan, kasih, dan solidaritas.

Analisis teologis terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa penetrasi nilai-nilai sekular berkontribusi terhadap terbentuknya identitas Kristen sebagai "minoritas moral." Istilah tersebut tidak semata-mata menggambarkan jumlah umat Kristen, tetapi lebih menunjuk pada berkurangnya kekuatan normatif iman dalam memengaruhi orientasi moral bersama. Dalam konteks ini, umat percaya tetap eksis di ruang publik, namun nilai-nilai teologis yang

seharusnya menjadi pedoman moral kerap terdesak oleh tuntutan konformitas sosial. Identitas Kristen dengan demikian tidak lagi berfungsi sebagai penanda etis yang membedakan, melainkan cenderung menyesuaikan diri dengan budaya sekular yang dominan. Selain itu, normalisasi nilai sekular turut mengubah cara orang percaya memahami hubungan antara iman dan rasionalitas. Rasio modern kerap ditempatkan sebagai otoritas utama dalam menentukan kebenaran dan makna hidup, sedangkan iman dipandang sebagai aspek subjektif yang tidak relevan secara publik (Selatang, 2016). Akibatnya, wacana teologis berpotensi tersingkir dari diskursus sosial yang lebih luas, sehingga kehilangan daya tanggap terhadap realitas kehidupan konkret. Padahal, dalam tradisi Kristen, iman dan akal budi seharusnya berelasi secara dialogis dan saling memperkaya, bukan saling menegasikan.

Dengan demikian, proses normalisasi nilai sekular bukanlah gejala yang netral, melainkan suatu dinamika kultural yang membentuk habitus dan orientasi hidup umat beriman. Tantangan teologis yang dihadapi gereja dan komunitas Kristen adalah mengembangkan refleksi praksis yang kritis terhadap nilai-nilai dominan tersebut. Diperlukan suatu upaya untuk mereintegrasikan iman ke dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga identitas Kristen tidak terjebak dalam privatisasi religius, tetapi dapat berperan secara transformatif di tengah masyarakat yang semakin disekularisasi.

Krisis Identitas dan Ambiguitas Moral Orang Percaya

Fenomena krisis identitas dan ambiguitas moral di kalangan orang percaya mencerminkan akibat kompleks dari perjumpaan iman Kristen dengan dinamika sosial-budaya modern yang sarat sekularisasi, pluralitas nilai, serta tekanan pragmatis kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas tidak selalu muncul sebagai bentuk penolakan terhadap iman, melainkan sebagai ketegangan batin antara pengakuan iman normatif dan praktik hidup nyata (Kefas & Rusli, 2025). Banyak orang Kristen tetap mempertahankan identitas religius secara formal, namun mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam keputusan moral konkret, terutama di ranah sosial, ekonomi, dan profesional.

Ambiguitas moral terbentuk akibat pergeseran paradigma etis, di mana prinsip teologis yang bersifat transenden sering kali dinegosiasikan dengan rasionalitas instrumental serta relativisme moral yang menguasai budaya kontemporer. Dalam konteks ini, kategori "baik" dan "buruk" tidak lagi dipahami sebagai ekspresi kehendak ilahi, melainkan ditentukan oleh pertimbangan manfaat, efisiensi, atau penerimaan sosial (Budiarto, 2020). Akibatnya, muncul pola pembenaran moral yang kompromistis yakni kecenderungan untuk melegitimasi tindakan

yang bertentangan dengan nilai iman melalui rasionalisasi yang tampak wajar dalam perspektif sosial.

Krisis identitas juga tampak pada melemahnya kesadaran diri sebagai subjek iman yang utuh. Identitas Kristen tidak lagi menjadi pusat orientasi eksistensial, tetapi bergeser menjadi salah satu identitas sosial di antara banyak identitas lainnya. Situasi ini menimbulkan fragmentasi diri, di mana iman hanya berperan dalam ruang privat dan ritual, sementara ranah publik serta praktik keseharian diatur oleh logika sekular. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis ini tidak semata merupakan persoalan individu, tetapi juga menyingkap kelemahan komunitas gerejawi dalam membentuk formasi teologis dan etis yang relevan serta transformatif terhadap konteks zaman. Selain itu, hasil penelusuran menemukan bahwa ambiguitas moral kerap tidak disadari sebagai masalah teologis oleh orang percaya. Banyak responden memandangnya sebagai kenyataan hidup yang harus diterima, sehingga krisis identitas ditafsirkan sebagai bagian dari kedewasaan atau adaptasi sosial. Pembacaan kritis terhadap temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran makna iman dari kekuatan normatif yang menata tindakan menjadi sekadar simbol identitas kultural (Koehuan & Priyatna, 2024). Dengan demikian, iman kehilangan perannya sebagai daya profetis yang menentang sistem nilai yang tidak selaras dengan ajaran Injil.

Krisis identitas dan ambiguitas moral orang percaya harus dilihat sebagai panggilan untuk meninjau kembali keterkaitan antara iman, etika, dan kehidupan sosial. Fenomena ini bukan sekadar kegagalan personal, melainkan tanda perlunya pembaruan praksis gereja yang menekankan integrasi antara keyakinan dan tindakan. Oleh karena itu, pemulihan identitas Kristen yang autentik menuntut formasi iman yang kritis, reflektif, dan kontekstual, agar orang percaya mampu menampilkan kejelasan moral yang berakar pada iman tanpa terperangkap dalam kompromi nilai yang mengaburkan esensi kekristenan itu sendiri.

Gereja dan Orang Percaya sebagai Minoritas Moral

Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi gereja dan orang percaya sebagai minoritas moral bukan hanya akibat dari perubahan demografis atau sosial, melainkan merupakan kenyataan teologis dan etis yang muncul dari ketegangan antara iman Kristen dan dominasi nilai-nilai sekular dalam masyarakat modern. Kondisi ini mencerminkan situasi di mana prinsip-prinsip moral Injili seperti kebenaran, kekudusan, keadilan, dan kesetiaan tidak lagi dijadikan pedoman bersama dalam ruang publik. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut sering kali direduksi menjadi preferensi pribadi yang dianggap subjektif, sehingga suara moral Kristen

mengalami marginalisasi simbolik tidak ditolak secara eksplisit, tetapi kehilangan pengaruh dalam ranah sosial, politik, dan budaya (Mandryk, 2016).

Menjadi minoritas moral tidak selalu identik dengan penindasan struktural, melainkan lebih sering muncul dalam bentuk tekanan kultural yang subtil. Dalam konteks ini, orang percaya berhadapan dengan arus nilai pragmatis, relativistik, dan utilitarian yang menilai kebaikan berdasarkan manfaat dan efisiensi, bukan kebenaran moral yang bersumber dari prinsip transenden (limbong, 2020). Akibatnya, muncul dilema etis di kalangan orang percaya, di mana komitmen iman harus dinegosiasikan dengan tuntutan profesional dan ekspektasi sosial (Kumowal, 2024). Gereja sering kali merespons situasi ini dengan menyesuaikan bahasa dan tindakannya agar tetap diterima masyarakat, namun hal ini berpotensi mengurangi kekuatan profetis yang seharusnya dimilikinya (Situmorang et al., 2025). Lebih jauh, adanya paradoks teologis dalam konsep minoritas moral. Di satu sisi, status minoritas dapat dipahami sebagai keterbatasan dalam pengaruh normatif gereja terhadap ruang publik. Namun, di sisi lain, perspektif teologis menunjukkan bahwa posisi ini justru sejalan dengan gambaran alkitabiah tentang umat Allah sebagai "orang asing dan pendatang" di dunia (Salombe et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan sebagai minoritas bukan merupakan penyimpangan, melainkan bagian esensial dari panggilan gereja untuk menjadi saksi yang setia. Paradigma ini menggeser fokus gereja dari keinginan untuk memperoleh dominasi sosial menuju kesetiaan dalam kesaksian etis dan praksis iman yang nyata.

Respons gereja terhadap kenyataan sebagai minoritas moral tidak seharusnya bersifat defensif atau menarik diri dari ruang publik. Sebaliknya, gereja perlu mengembangkan bentuk kehadiran yang kritis, dialogis, dan partisipatif, dengan menghidupi nilai-nilai Kristen secara konkret dalam pelayanan, relasi sosial, dan perjuangan keadilan. Keaslian minoritas moral ditunjukkan bukan melalui retorika konfrontatif, melainkan lewat integritas dan kesaksian hidup yang konsisten. Dengan demikian, otoritas moral orang percaya tidak bersandar pada klaim normatif semata, tetapi pada kesesuaian antara pengakuan iman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, hasil kajian ini menegaskan bahwa menjadi minoritas moral menghadirkan tantangan sekaligus peluang teologis yang signifikan bagi gereja dan orang percaya. Ketika status minoritas dipahami bukan sebagai tanda kekalahan, tetapi sebagai ruang kesetiaan dan pembentukan identitas iman, gereja justru dapat memperdalam perannya sebagai komunitas profetis. Minoritas moral tidak sekadar melambangkan keterpinggiran, melainkan

menjadi wadah praksis iman yang otentik, relevan, dan transformatif di tengah masyarakat yang plural dan sekular.

Rekonstruksi Identitas Kristen yang Kontekstual dan Profetis

Rekonstruksi identitas Kristen yang kontekstual dan profetis menunjukkan bahwa identitas iman Kristen di era modern tidak dapat dipahami secara tetap, ahistoris, atau terpisah dari perubahan sosial-budaya yang dinamis. Temuan penelitian menegaskan bahwa identitas Kristen merupakan konstruksi teologis yang bersifat dinamis dan hidup, terbentuk melalui dialog terus-menerus antara warisan tradisi iman dan konteks historis-sosial tempat iman itu diwujudkan. Dengan demikian, identitas Kristen bukan sekadar doktrin yang diwariskan secara pasif, melainkan hasil dari refleksi dan praksis iman yang menuntut keterlibatan kritis umat percaya dalam menghadapi realitas dunia yang kompleks, plural, dan penuh ketegangan nilai.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa fenomena sekularisasi, pluralisme agama, dan globalisasi budaya menimbulkan tantangan signifikan bagi pemahaman identitas Kristen yang eksklusif dan normatif. Dalam konteks ini, banyak umat Kristen mengalami disintegrasi identitas, di mana iman direduksi menjadi urusan pribadi dan kehilangan daya transformasinya di ruang publik. Namun, kondisi tersebut sekaligus membuka peluang bagi pembentukan identitas Kristen yang lebih autentik dan relevan. Identitas yang kontekstual bukan berarti melemahkan inti iman, melainkan usaha untuk menafsirkan kembali pesan Injil agar mampu berbicara secara signifikan dalam konteks kehidupan manusia yang nyata. Kontekstualitas di sini mencakup kepekaan membaca tanda-tanda zaman dan menanggapi dengan refleksi teologis yang mendalam.

Dimensi profetis muncul sebagai elemen fundamental dari rekonstruksi identitas Kristen. Penelitian menemukan bahwa aspek profetis tidak dapat dipisahkan dari panggilan gereja dan umat percaya untuk bersuara terhadap ketidakadilan, penindasan, dan bentuk dehumanisasi dalam masyarakat. Identitas profetis berakar pada tradisi kenabian Alkitab yang menegaskan keberpihakan Allah kepada kaum tertindas serta panggilan untuk mewujudkan keadilan dan kebenaran sosial. Oleh karena itu, identitas Kristen yang direkonstruksi bukan hanya menekankan kesalehan pribadi, tetapi diwujudkan melalui tindakan sosial yang membebaskan dan transformatif. Rekonstruksi identitas Kristen yang kontekstual dan profetis menuntut perubahan paradigma dalam memahami hubungan antara gereja dan dunia. Gereja tidak lagi dipandang sebagai institusi yang berdiri terpisah atau superior terhadap masyarakat, melainkan sebagai bagian integral dari realitas sosial yang terpanggil menjadi garam dan terang di dalamnya. Dalam perspektif ini, identitas Kristen bersifat dialogis terbuka terhadap interaksi

dengan tradisi, budaya, dan ideologi lain tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Dialog semacam ini bukan sekadar strategi sosial, tetapi merupakan ekspresi iman yang mengakui karya Allah yang melampaui batas institusional gereja.

Rekonstruksi identitas Kristen memiliki konsekuensi langsung terhadap praksis etis umat percaya. Identitas yang kontekstual dan profetis mendorong integrasi antara iman dan tanggung jawab sosial, politik, serta ekologis. Kesadaran terhadap krisis kemanusiaan, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan menuntut tanggapan teologis yang konkret. Dalam konteks ini, identitas Kristen tidak lagi diukur berdasarkan kepatuhan terhadap ritual keagamaan semata, melainkan melalui komitmen untuk terlibat aktif dalam perjuangan menegakkan keadilan dan perdamaian. Sikap profetis ini sering kali menempatkan umat Kristen sebagai "minoritas moral" yang menantang arus nilai pragmatis dan materialistis.

Proses rekonstruksi identitas Kristen tidak bebas dari konflik. Ketegangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan tuntutan kontekstualisasi kerap menimbulkan resistensi, baik secara personal maupun institusional. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketegangan tersebut merupakan bagian organik dari dinamika iman Kristen. Rekonstruksi identitas tidak bertujuan meniadakan tradisi, tetapi menghidupkannya kembali melalui penafsiran yang relevan dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, tradisi dipahami bukan sebagai batasan dogmatis, melainkan sebagai sumber daya teologis yang memperkaya proses kreatif iman. Lebih lanjut, peran penting pendidikan teologi dan pembinaan gerejawi dalam membentuk identitas Kristen yang kontekstual dan profetis. Tanpa refleksi teologis yang kritis dan kontekstual, identitas iman berisiko terjebak pada fundamentalisme atau relativisme yang kehilangan arah. Oleh sebab itu, proses rekonstruksi identitas menuntut pendekatan pedagogis yang menekankan dialog antara teks dan konteks, antara iman dan realitas sosial. Model pendidikan iman seperti ini memungkinkan umat percaya untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta komitmen etis yang berakar pada nilai-nilai Injil.

Selain dimensi sosial dan teologis, rekonstruksi identitas Kristen juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Identitas yang kontekstual dan profetis berakar pada pengalaman iman yang menghayati kehadiran Allah dalam sejarah manusia. Spiritualitas Kristen dalam konteks ini bersifat inkarnasional berani terlibat dalam kompleksitas dunia tanpa kehilangan relasi dengan Allah. Spiritualitas demikian memberikan keteguhan bagi umat percaya untuk tetap setia pada panggilan profetisnya, bahkan ketika menghadapi penolakan atau marginalisasi.

Menurut penulis, ditegaskan bahwa rekonstruksi identitas Kristen yang kontekstual dan profetis merupakan keniscayaan teologis di tengah perubahan zaman. Identitas yang hidup dan relevan selalu dibentuk melalui perjumpaan kritis antara iman dan konteks, antara tradisi dan realitas sosial. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan identitas Kristen, melainkan untuk memperdalam dan memurnikannya agar tetap setia pada Injil sekaligus bermakna bagi dunia. Dengan demikian, identitas Kristen yang kontekstual dan profetis menjadi landasan bagi kesaksian gereja yang autentik, transformatif, dan relevan di tengah masyarakat yang terus berubah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan kebaharuan bahwa identitas Kristen sebagai minoritas moral di tengah dominasi nilai-nilai sekular tidak dapat dimaknai sekadar sebagai posisi marginal yang pasif, melainkan sebagai panggilan etis dan teologis yang bersifat aktif, reflektif, serta profetis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses normalisasi nilai-nilai sekular dalam kehidupan sehari-hari umat beriman menciptakan ruang negosiasi yang dinamis antara iman dan realitas sosial. Dalam ruang tersebut, identitas Kristen terus mengalami rekonstruksi melalui dialektika antara tradisi teologis, praktik gerejawi, dan konteks budaya kontemporer. Dengan demikian, keberadaan iman Kristen tidak kehilangan relevansinya, tetapi justru diperkaya melalui refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dapat sejalan maupun berlawanan dengan Injil.

Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa tantangan utama teologi masa kini bukan hanya mempertahankan ortodoksi doktrinal, tetapi mengembangkan kesadaran reflektif kritis terhadap proses normalisasi nilai sekuler, serta membangun praksis iman yang kontekstual dan konsisten. Konsep "minoritas moral" menjadi kategori analitis baru yang menjelaskan posisi eksistensial orang percaya di tengah dominasi budaya sekuler, sekaligus membuka ruang bagi rekonstruksi teologi yang lebih praksis, kontekstual, dan transformatif.

REFERENSI

- Apner, G. J. (2022). Berdampak Dengan Moralitas: Sebuah Tawaran Peran Misional Dalam Politik Praktis di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.709>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Cartono, C. (2019). AGAMA DAN BUDAYA POPULAR. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan*

- Komunikasi*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5135>
- Copp, D. (2017). *Handbook Teori Etika Oxford*. Nusamedia.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Firdiani, N. F., & Hudiyana, J. (2023). Menjadi seorang berkeyakinan sekuler di Indonesia: Efek secular beliefs terhadap significance loss yang dimediasi oleh kesepian. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.05>
- Kefas, T. K., & Rusli, G. (2025). Krisis Identitas dalam Kekristenan Modern: Urgensi Kristologi sebagai Dasar Iman Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 241–354. <https://doi.org/10.55097/sabda.v6i2.294>
- Klinken, G. A. van. (2010). *5 penggerak bangsa yang terlupa nasionalisme minoritas Kristen : Ignatius Joseph Kasimo, Toedoeng Soetan Goenoeng Moelia, G.S.S.J. Ratu Langie, Amir Syarifuddin, Albertus Soegijapranata*. Lkis.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.59>
- Kumowal, J. F. (2024). Mensiasati Peranan Publik Gereja dalam Masyarakat Sipil: Kajian terhadap Isu Minyak Goreng di Indonesia. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i1.151>
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia (Dengan Revisi)*. Yrama Widya.
- Langi, E. A., Nendissa, J. E., Kowal, J. R., & Nyaming, F. G. (2025). Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age. *Studia Philosophica et Theologica*, 25(1), 17–33. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>
- limbong, intan. (2020). *Peran Gereja Sebagai Tempat Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Anak*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hfb2x>
- Manafe, D. S., Morib, T., & Pelamonia, R. (2022). Kontekstualisasi Misi Terhadap Budaya Bakar Batu Suku Lani dan Implementasinya bagi Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Jemaat Jigunikime Puncak Jaya Papua. *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(1), 111–136. <https://doi.org/10.52157/mak.v1i1.170>
- Mandryk, J. (2016). *Berdoa bagi Dunia*. Katalis Media & Literature - Yayasan Gloria.
- Mardawani. (2020). *Praktif Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*. CV: Budi Utama.

- Michael Lumanauw, & Wondal, M. R. (2025). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Teologi Sistematika: *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.69932/kardia.v3i1.51>
- Mutiara Purba, G. K., Suprabowo, G. Y. A., & Ludji, I. (2022). Kajian Etis-Teologis terhadap Peran Pendeta dalam Pengambilan Keputusan di GKJ Salatiga Selatan. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 5(2), 212–232. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.366>
- Nainggolan, J., & Nainggolan, O. (2025). Teologi dalam Era Pasca-Sekuler: Kembalinya Agama dalam Ruang Publik dan Respons Gereja. *Jurnal Agios Bibliografika*, 1(1), 10–19.
- Nendissa, J. (2021). Agama dan Pandemi Covid-19 Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Keberagaman Dalam Perubahan Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/10.34307/sophia.v2i2.32>
- Nendissa, J. E. (2022). TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 69–76.
- Nendissa, J. E., Farneyanan, S., Sampepadang, R. D. P., Rares, F. M., & Senduk, H. J. E. (2025). Teologi Minahasa dalam Perspektif Kontekstual: Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Keimanan Kristen. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(1), 52–63. <https://doi.org/10.24036/scs.v12i1.776>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184.
- Nicolas, D. G., Bastian Butarbutar, A., Ruth Wowor, V., Butarbutar, E., & Nainggolan, D. (2022). Analisis Kemerostan Nilai Kasih Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(6), 652–573. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i6.85>
- Rahman, M. T. (2020). *Agama, Kekerasan dan Radikalisme*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Salombe, Y. S., Prasetyo, Y. G., & Aulu, R. (2025). The Doctrine of the Holy Spirit in the Confession of the Toraja Church and Its Implementation for the People of the Toraja Church Leppan Congregation. *Proskuneo: Journal of Theology*, 1(2), 81–93. <https://doi.org/10.53674/pjt.v1i2.178>
- Santoso, L. (2004). *Teologi politik Gus Dur*. Ar-Ruzz Media Group.
- Selatang, F. (2016). MELAWAN RELIGIOUS IGNORANCE. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan*

- Pastoral*, 1(2), 65–81. <https://doi.org/10.53544/sapa.v1i2.21>
- Sigarlaki, I. R. (2024). TRANSFORMASI HIDUP DALAM KEKUDUSAN: UPAYA PENINGKATAN MORALITAS KEPEMIMPINAN GEREJA. *Manna Rafflesia*, 10(2), 476–489. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.445
- Sinaga, R., & Duha, S. P. I. (2024). GEREJA DAN TANTANGAN BERTEOLOGI DALAM MASYARAKAT YANG SEMAKIN SEKULER. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 5(2), 95–108. <https://doi.org/10.37731/log.v5i2.192>
- Situmorang, A., Louisa, E., Gea, S., & Sambur, C. S. (2025). The Meaning of Paul's Statement "To Live is Christ and to Die is Gain" and Its Implications for Believers. *Proskuneeo: Journal of Theology*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.53674/pjt.v2i1.261>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). CV. Alfabeta.
- Tanaem, N. S., Ibu, A. P., & Nendissa, J. E. (2022). Religiusitas Yesus di Tengah Yang Lain Dari Perspektif Emmanuel Levinas. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 82–94. <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i2.103>
- Tonapa, D., Legi, R. E., Lumantow, A. I. S., Liud, Y. H., & Mailoor, A. J. A. (2025). MEMBANGUN KARAKTER KRISTIANI MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 14–28.